

## Hubungan Persepsi Tentang Dukungan Suami Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Primigravida Dalam Menjalani Proses Kehamilan di Puskesmas X Kota Tasikmalaya

Neni Sholihat<sup>1</sup>, Andre Ahmad Jayad<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
email: nsholihat@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Ibu hamil primigravida adalah ibu yang pertama kali mengalami proses kehamilan. Dalam menjalani kehamilannya, ibu hamil primigravida umumnya mengalami berbagai bentuk kekhawatiran, dikarenakan ketidak tahuan dan tidak adanya pengalaman menjalani kehamilan sebelumnya. Secara emosional dan psikologis, ibu hamil primigravida juga perlu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan emosi, dan suasana mental yang dialami akibat perubahan-perubahan fisik dan hormonal yang terjadi secara fisiologis terkait kondisi kehamilannya. Secara umum, mereka mengalami kecemasan mengenai kehamilan dan proses persalinan yang akan mereka hadapi. Untuk bisa menjalani proses kehamilan dan persiapan persalinan dengan lancar dan bahagia, ibu hamil primigravida perlu mendapat dukungan dan bantuan baik secara fisik maupun psikologis dari orang-orang terdekatnya. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana persepsi ibu hamil primigravida mengenai dukungan yang diberikan suaminya dalam menjalani proses kehamilan dan hubungannya dengan kecemasan yang mereka rasakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Sampel yang digunakan adalah 54 orang ibu hamil primigravida di salah satu Puskesmas di Kota Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil primigravida yang mempersepsikan mendapat dukungan dari suaminya, tidak merasakan kecemasan dalam menjalani kehamilan dan mempersiapkan proses persalinan.

### Abstract

*Primigravida pregnant women are mothers who first experienced the process of pregnancy. In undergoing her pregnancy, primigravida pregnant women generally experience various forms of anxiety, due to ignorance and lack of experience of having a previous pregnancy. Emotionally and psychologically, primigravida pregnant women also need to adjust to various emotional changes, and the mental atmosphere experienced due to physical and hormonal changes that occur physiologically related to the condition of her pregnancy. In general, they experience anxiety about pregnancy and childbirth they will face. To be able to go through the process of pregnancy and preparation for labor smoothly and happily, primigravida pregnant women need to get support and assistance both physically and psychologically from those closest to them. This study intends to find out how primigravida pregnant mothers' perceptions about the support given by their husband in undergoing the pregnancy process and its relationship with the anxiety they feel. The method used in this study is the correlational research method. The sample used was 54 primigravida pregnant women in one Puskesmas in Tasikmalaya City. The sampling technique used is total sampling. The results showed that primigravida pregnant women who perceived support from their husbands did not feel anxiety during pregnancy and prepared for labor.*

Keyword: *Persepsi, Dukungan Suami, Kecemasan, Hamil Primigravida,*

## 1. PENDAHULUAN

Mengalami kehamilan, bagi seorang perempuan merupakan hal yang membahagiakan, namun disaat yang sama juga menimbulkan kecemasan. Hal ini disebabkan karena adanya resiko-resiko komplikasi bagi ibu maupun janin yang dikandungnya. Kesiapan baik fisik maupun mental sangat dibutuhkan oleh ibu dalam menerima kondisi kehamilannya serta dalam menghadapi proses persalinan. Ibu yang tidak mempunyai persiapan untuk melahirkan akan lebih cemas dan memiliki ketakutan, yang ditampilkan dalam bentuk berbagai perilaku, dari mulai diam dalam kekhawatirannya, hingga menangis. Sekalipun peristiwa kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa fisiologis yang normal, namun karena pada kenyataannya, sering terjadi adanya komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan seperti kegagalan dan gangguan pada masa hamil, perdarahan, kesakitan luar biasa saat persalinan, hingga menimbulkan ketakutan bahkan kematian baik ibu ataupun bayinya.

Ibu hamil primigravida adalah perempuan yang baru hamil untuk pertama kalinya. Seorang ibu primigravida biasanya mendapatkan kesulitan dalam mengenali perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuhnya yang menyebabkan ketidaknyamanan selama kehamilannya berlangsung. Hal ini memengaruhi kondisi psikologis ibu, karena kurangnya pengetahuan ibu hamil tersebut. Kurangnya pengetahuan ini juga menyebabkan ibu primigravida tidak tahu cara mengatasi ketidaknyamanan yang mereka rasakan (Astria, 2009). Perubahan psikologis yang dialami ibu hamil selama menjalani kehamilannya, melalui tiga tahap yaitu:

### a. Tahap trimester I

Krisis awal yang mereka rasakan, disebabkan oleh fakta terjadinya kehamilan. Meski sebagian besar wanita mengalami kegembiraan tertentu karena kehamilannya, mereka merasa telah dapat menyesuaikan diri dengan hidup baru yang dijalani dengan pasangannya, lalu ditambahkan dengan adanya calon anggota keluarga yang baru. Namun, karena tubuh dan emosi manusia saling berhubungan, maka perubahan fisik ibu yang

mengalami kehamilan, dengan sendirinya juga mempengaruhi kondisi emosinya. Segera setelah konsepsi, progesteron dan estrogen dalam tubuh mulai meningkat. Hal ini melahirkan terjadinya perasaan keletihan, kelemahan, dan perasaan mual. Calon ibu merasa tidak sehat benar dan umumnya mengalami depresi dalam skala ringan karena perubahan tersebut.

### Tahap trimester II

Trimester II biasanya lebih menyenangkan. Fluktuasi emosi sudah mulai rendah, perhatian ibu hamil telah terfokus pada berbagai perubahan tubuh yang terjadi selama kehamilan, kehidupan seksual sudah lebih bisa di kelola dan hubungan batiniah dengan bayi yang dikandungnya mulai menjadi lebih kuat.

### Tahap trimester III

Trimester III merupakan klimaks kegembiraan emosi, karena sebentar lagi terjadi kelahiran bayi. Sekitar akhir bulan ke-8 mungkin ibu mengalami periode tidak semangat dan depresi, ketidaknyamanan bertambah karena janin bertambah besar dan menunggunya terlalu lama, sehingga ibu hamil sangat emosional dalam upaya mempersiapkan atau mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin akan terjadi dan harus dihadapi.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis Ibu Hamil

Ibu hamil pada minggu-minggu terakhir usia kehamilannya biasanya dihindangi perasaan takut menghadapi persalinan. Perasaan takut yang timbul bermacam-macam, diantaranya takut tidak dapat melahirkan dengan normal, takut bayi yang dilahirkan tidak sempurna, atau takut terjadi sesuatu dengan bayi yang akan dilahirkannya. Ketakutan yang bertambah kuat saat persalinan berpengaruh buruk pada proses persalinan itu sendiri (Cahyono, 2010). Menurut Tim Keswasmas (2008) faktor-faktor yang dapat menciptakan perasaan takut dan cemas menjelang persalinan antara lain:

#### Lingkungan rumah

Sikap mental yang positif pasangan suami istri dalam menyambut kehadiran anak dan menjalankan peran mereka sebagai ayah

dan ibu dapat menciptakan lingkungan rumah yang kondusif. Hal ini akan sangat menentukan kesehatan anak secara fisik, mental dan sosial. Kehamilan yang tidak diinginkan akan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif sehingga mempengaruhi kondisi psikologis ibu pada saat hamil dan melahirkan.

b. Kondisi perkawinan

Perkawinan lebih difokuskan kepada keadaan dimana seorang laki-laki dan seorang perempuan hidup bersama dalam kurun waktu yang lama. Dikukuhkan dengan perkawinan yang sah sesuai dengan undang-undang atau peraturan hukum yang ada. Dampak dari perkawinan yang tidak sah pada ibu bersalin adalah timbulnya perasaan cemas dan khawatir yang berlebihan.

c. Paritas atau jumlah anak

Paritas atau jumlah anak dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu bersalin, hal ini dapat disebabkan karena pengalaman persalinan yang normal dapat mengurangi kecemasan ibu bersalin.

## 2.2 Pengertian Dukungan Suami

Dukungan suami, sering dikenal dengan istilah lain yaitu dukungan yang berupa simpati, yang merupakan bukti kasih sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluh kesah orang lain. Kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan suami merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga berupa informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang dan dihargai (Aprianawati dan Sulistyorini, 2007).

Menurut Wangmuba (2009) dukungan suami adalah sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan dan perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan suami merupakan unsur terpenting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah

dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat.

Dukungan suami terhadap pasangannya akan menjadikan mereka mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan keterampilan untuk menjalankan perannya masing-masing, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan, kesehatan, dan adaptasi mereka dalam kehidupan. Dukungan terhadap pasangan dari keluarga dibagi menjadi dua, dukungan eksternal dan internal. Dukungan keluarga eksternal antara lain didapat sahabat, pekerjaan, tetangga, sekolah, keluarga besar, kelompok sosial, kelompok rekreasi, tempat ibadah dan praktisi kesehatan. Dukungan keluarga internal antara lain dukungan dari suami dan istri, dari saudara kandung atau dukungan dari anak (Setiadi, 2008).

## 2.3 Kecemasan

Kecemasan adalah suasana perasaan (*mood*) yang ditandai gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Kecemasan bisa jadi berupa perasaan gelisah, yang ditandai dengan adanya sejumlah perilaku yang tampak seperti khawatir dan resah. Istilah kecemasan juga dapat dirumuskan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, suatu keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa yang akan datang, yang ditandai oleh adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang. Reaksi emosional langsung terhadap bahaya yang dihadapi saat ini. Kecemasan ditandai oleh adanya kecenderungan yang kuat untuk lari dan juga ditandai oleh adanya desakan (Durand dan Barlow, 2009). Ibu hamil primigravida trimester III yang tidak dapat melepas rasa cemas dan takut sebelum melahirkan akan melepas hormone katekolamin (hormone stress) dalam konsentrasi tinggi yang dapat mengakibatkan nyeri persalinan meningkat, persalinan lama, dan terjadi ketegangan pada saat menghadapi persalinan (Rahmi, 2010).

Penelitian yang dilakukan Sari E (2014) menjelaskan bahwa ibu primigravida selalu mengalami kecemasan dalam berbagai tingkatan. Kecemasan ini terjadi karena ibu

primigravida baru pertama kali merasakan sensasi nyeri yang sangat kuat menjelang persalinan, dengan adanya nyeri dan bayangan akan proses persalinan dapat menimbulkan kecemasan dalam diri ibu. Akan tetapi dengan adanya dukungan dari suami, kecemasan itu dapat dikurangi karena dengan adanya orang yang disayangi disekitarnya, maka akan membuat perasaan ibu lebih tenang dalam menghadapi persalinannya. Sehingga tidak semua ibu primigravida mengalami kecemasan yang berat. Kecemasan ringan cenderung terjadi pada ibu primigravida yang didukung oleh suaminya, selain itu juga karena faktor umur yang optimal untuk terjadi kehamilan dan persalinan, sehingga resiko yang mungkin dialami oleh ibu bersalin akan lebih sedikit, sehingga kecemasan yang dialami ibu cenderung lebih ringan. Kecemasan sedang dan berat banyak dialami oleh ibu primigravida yang tidak didukung oleh suaminya dan juga dipengaruhi oleh faktor umur yang di bawah 20 tahun, dimana usia tersebut sangat beresiko terjadi komplikasi selama persalinan, sehingga menimbulkan ketakutan tertentu dalam diri ibu, seperti takut apa yang akan terjadi pada dirinya. Responden yang mengalami kecemasan sedang dan berat padahal telah mendapat dukungan suami disebabkan karena sifat ibu yang berbeda-beda dalam menanggapi perhatian dari suami. Ada ibu yang ketika merasa ada yang memperhatikan, justru membuat persepsi dia akan rasa sakit menghadapi persalinan menjadi semakin hebat.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi ibu hamil primigravida mengenai dukungan suaminya dan kecemasan yang mereka rasakan dalam menjalani proses kehamilan dan menjelang persalinan. Adapun alat ukur instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan tentang persepsi mengenai dukungan suami dan 20 pernyataan mengenai kecemasan menjalani kehamilan dan persalinan. Sebelum diberikan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji

validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada ibu hamil primigravida wilayah kerja Puskesmas Panglayungan kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen dukungan suami diperoleh nilai  $r$  hitung paling rendah yaitu 0,611 dan paling tinggi 0.916. kemudian untuk pertanyaan tentang tingkat kecemasan  $r$  hitung paling rendah yaitu 0,625 dan paling tinggi 0.901 dengan demikian nilai  $r$  hitung seluruh pertanyaan  $> 0,444$  ( $df$  20) sehingga pertanyaan dinyatakan valid dan layak dijadikan instrumen penelitian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *alpha cronbach* untuk pertanyaan dukungan keluarga sebesar 0.965 dan pertanyaan kecemasan sebesar 0,967 sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel.

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil primigravida trimester III yang melakukan pemeriksaan kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Cilembang yang berjumlah 54 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, jadi seluruh ibu hamil yang memenuhi kriteria sampel berupa: 1. Mengalami kehamilan pertama kali dan 2. Tinggal bersama suami, diteliti seluruhnya.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Analisis Univariat

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan tiap-tiap variabel yang diukur satu persatu. Adapun variabel yang dijelaskan dalam bagian ini adalah variabel karakteristik responden, variabel persepsi ibu hamil mengenai dukungan suami dan variabel tingkat kecemasan yang dirasakan oleh ibu hamil primigravida.

#### 4.1.1. Karakteristik Responden

**Tabel 3.1.1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
$\geq 20-30$	53	98.1
$>30$	1	1.9
<b>Total</b>	54	100.0
<b>Pendidikan</b>		

SD	9	16.7
SMP	8	14.8
SMA	31	57.4
PT	6	11.1
Total	54	100.0
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	19	35.2
Buruh	5	9.3
Karyawan	21	38.9
Wirausaha	5	9.3
PNS	2	3.7
Guru	2	3.7
Total	54	100.0

Sumber : data penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa karakteristik responden dari sisi usia, sebagian besar berada pada rentang usia  $\geq 20-30$  tahun, berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 34 responden (63,0%), sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan yaitu sebanyak 21 responden (38.9%).

**4.1.2. Gambaran Persepsi Ibu mengenai dukungan suami**

Tabel 4.1.2  
 Gambaran persepsi ibu mengenai dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	28	51.9
Tidak mendukung	26	48.1
Total	54	100.0

Sumber : data penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempersepsikan bahwa suaminya memberi dukungan kepada mereka selama menjalani proses kehamilan dan menjelang persalinan. Ibu hamil yang mempersepsikan suaminya memberi dukungan sebanyak 28 orang (51.9%) dan yang mempersepsikan suaminya tidak mendukung

sebanyak 26 orang (48.1%). Jika melihat dari prosentase, tampak bahwa selisih antara suami yang dipersepsikan mendukung dan suami yang dipersepsikan tidak mendukung tidak terlalu jauh selisihnya. Hal ini perlu menjadi perhatian dari pihak puskesmas, karena jika ibu yang sedang hamil mempersepsikan suaminya tidak mendukung, dikhawatirkan kondisi emosional ibu selama menjalani kehamilannya tidak stabil, dan bisa berdampak pada kondisi bayi yang dikandungnya.

**4.1.2 Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida**

Tabel 3.1.2  
 Gambaran Kecemasan Ibu Hamil Primigravida

Tingkat kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cemas	22	40.7
Tidak cemas	32	59.3
Total	54	100.0

Sumber : data penelitian 2019

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa, ibu hamil primigravida yang merasakan kecemasan dalam menjalani kehamilannya sebanyak 22 orang atau 40.7% dan ibu hamil yang tidak merasakan kecemasan selama menjalani kehamilannya sebanyak 32 orang atau 59,3%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar ibu tidak mengalami kecemasan selama menjalani kehamilannya.

**4.2. Analisis Bivariat**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai analisis bivariat antara dua variabel yang dikorelasikan, yaitu persepsi mengenai dukungan suami dan kecemasan ibu hamil primigravida dalam menjalani kehamilan dan menghadapi persalinan.

Tabel.4.2.  
 Hubungan Persepsi Dukungan Suami dengan Kecemasan Ibu Hamil Primigravida

Dukungan Suami	Kecemasan		Total	P va lu R
	Cemas	Tidak cemas		

i	F %		F %		J ( e		m %		l )	
Mend ukung	7	25. 0	2	75. 0	2	1	8	0	0.	0. 24
Tidak Mend ukung	1	57. 7	1	4 2.3	2	1	6	0	0	4
<b>Juml ah</b>	2	40. 7	3	59. 3%	5	1	4	0		

Data pada tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa responden yang mempersepsikan mendapat dukungan suami dari 28 responden, sebanyak 21 orang (75.0%), tidak merasakan kecemasan dalam menjalani kehamilan dan menjelang persalinan, sedangkan responden yang mempersepsikan tidak mendapat dukungan suami, dari 26 orang, sebanyak 15 orang (57.7%) merasakan kecemasan dalam menjalani kehamilan dan menjelang proses persalinan. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0.030 (<0.05) yang berarti Ho ditolak artinya terdapat hubungan antara persepsi mengenai dukungan suami dengan kecemasan pada ibu primigravida dalam menjalani kehamilan dan menjelang proses persalinan. Berdasarkan skor *Odd Ratio* (OR) Responden yang mempersepsikan mendapat dukungan suami memiliki peluang 0,244 kali lipat tidak merasakan kecemasan dibandingkan dengan responden yang mempersepsikan tidak mendapat dukungan suami.

Peran dukungan suami pada ibu hamil primigravida sangat penting. Perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekat terutama suami sangat membantu dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan ibu hamil, karena perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis yang terjadi selama kehamilannya. Dukungan suami akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri, peningkatan percaya diri, pencegahan timbulnya masalah psikologi, pengurangan stress serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan (Stuart, 2008). Peran aktif suami untuk memberikan dukungan pada istri yang

sedang hamil tersebut berpengaruh terhadap kepedulian ibu atas kesehatan diri dan janinnya. Ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, bahagia dan siap dalam menjalani proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Taufik, 2010).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana sebagian besar ibu hamil primigravida yang mempersepsikan suaminya memberi dukungan selama menjalani kehamilan dan mempersiapkan persalinan, tidak merasakan kecemasan dalam menjalani kehamilannya. Persepsi tentang adanya dukungan suami, membuat ibu hamil merasa lebih sejahtera, percaya diri dan tidak merasakan stres yang terlalu berat dan signifikan dalam menjalani proses kehamilannya. Sebaliknya, ibu hamil yang merasa tidak mendapat dukungan yang memadai dari suaminya, cenderung merasa cemas, takut dalam menjalani kehamilan, dan tidak percaya diri dalam menghadapi persalinan. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhadiono, Widyono Subagyo dan Dyah Wahyuningsih (2015), dengan jelas menunjukkan pentingnya dukungan suami dalam kaitannya dengan kecemasan yang dialami ibu primigravida trimester III dalam menghadapi persalinan. Dukungan suami tersebut sangat penting untuk mereduksi tekanan-tekanan psikis yang dialami oleh ibu hamil primigravida trimester III dalam menghadapi persalinan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari 54 responden ibu hamil primigravida sebagai berikut:

1. Ibu hamil primigravida yang mempersepsikan mendapat dukungan suami adalah sebanyak 51.9%.
2. Ibu hamil primigravida yang tidak merasakan kecemasan sebanyak 59.3%.
3. Terdapat hubungan antara persepsi mengenai dukungan suami dengan kecemasan dalam menjalani kehamilan dan menghadapi persalinan.

Keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi seorang ibu hamil, dimana dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat

membantu ibu hamil primigravida trimester III dalam meningkatkan atau mempertahankan kesehatan psikologis selama menjalani kehamilannya. Dukungan keluarga, terutama suami merupakan proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan seorang istri, baik saat ia sedang hamil, maupun saat ia tidak sedang hamil. Suami yang memberi dukungan kepada istrinya dalam menjalani peran-perannya, akan memunculkan perasaan positif pada diri seorang istri. Hasil penelitian Tursilowati dan Sulistyorini (2008) menjelaskan diantara peran penting suami adalah peran serta suami dalam menjalani kehamilan dan menghadapi proses persalinan, diantaranya adalah harus mempersiapkan dana yang ekstra, memberi waktu yang luang untuk selalu bersama dengan ibu hamil, sehingga ibu hamil bisa merasa bahagia. Dalam kaitannya dengan kondisi kesehatan seseorang, terdapat empat jenis dukungan keluarga yang harus diberikan, antara lain dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Pada ibu hamil, keempat jenis dukungan ini harus bisa dirasakan oleh mereka, agar bisa menjalani kehamilannya dan menjelang proses persalinannya dengan lancar dan bahagia. Dukungan informasional berupa kemudahan akses informasi bagi ibu hamil mengenai berbagai hal yang terkait kehamilan dan proses persalinan, dukungan penghargaan berupa apresiasi yang diberikan suami kepada istri terkait peran dan kesabarannya dalam menjalani proses kehamilan, dukungan instrumental berupa dukungan finansial, fasilitas, dan sarana dan prasarana yang bisa diakses oleh ibu hamil untuk memudahkannya menjalani kehamilan, sedangkan dukungan emosional berupa sentuhan, pernyataan kasih sayang dan ekspresi emosi positif yang disampaikan suami kepada isterinya. Jika keempat dukungan tersebut bisa dirasakan oleh seorang ibu hamil, maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses kehamilan, meskipun baru pertama kali mengalaminya.

## 6.REFERENSI

- Astria, Y., (2009). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Trimester III dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan RSUP Fatmawati. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Cahyono, E. A., (2010). Kecemasan Primigravida Menghadapi Proses Persalinan. <http://organisasi.org/kecemasan:primigravid-a-menghadapi-proses-persalinan-melahirkan>. *Diakses 10 Maret 2018*.
- Handayani, R., (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Budaya Padang Tahun 2012. *Ners Jurnal Keperawatan*. Vol 11, No 1. November 2017: 62-71.
- Maharani, T. I., (2008). Hubungan Antara Dukungan Suami Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 2. *Diakses pada 3 Maret 2018*.
- Mukhadiono, Subagyo. W Dan Wahyuningsih. D. (2015). Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Primigravida Trimester Iii Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, Volume 10, No.1, Maret 2015.
- Novriani, Wira., (2017). Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menjelang Persalinan Trimester III. *Jurnal Ipteks Terapan diakses 1 Maret 2018*
- Nurheni. (2008). Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil dalam Proses Persalinan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

- Nursalam, (2010). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV Sugeng Seto
- Pasaribu, (2014). Hubungan Paritas dan Usia Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Sipea-Pea Kecamatan Sorkam Barat. *Jurnal Penelitian*. STIKES Nauli Husada Sibolga.
- Purwaningsih & Fatmawati, (2010). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rahmi, L., (2010). Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Dukungan Suami, Dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III di poliklinik Kebidanan RSUP M. Djamil Padang. Universitas Andalas.
- Said N, Kanine E, Bidjuni H., (2015). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kecemasan Ibu Primigravida Di Puskesmas Tuminting. *Ejurnal Keperawatan (E-Kep)*. Vol.3 No.3 diakses 1 Maret 2018.
- Sari, E. (2014). Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Primigravida Dalam Mengadapi Persalinan Di Rsud Dr.Wahidin Sudirohusodo Mojokerto 2014. *Skripsi*. Mojokerto: Poltekkes Majapahit. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019
- Stuart & Sundeen, (2008). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 4*. Jakarta : EGC.
- Tim Keswasmas, (2008). Kesehatan Jiwa Pada Ibu Hamil. <http://rsjlawang.com/artikel080508a.html> tanggal diakses 20 Februari 2018.
- Tursilowati dan Sulistyorini. (2008). Pengaruh Peran Serta Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Proses Persalinan. Yogyakarta: *Jurnal Kesehatan Surya Medika*